

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Musik Video Sebagai Produk Komunikasi Massa

Pada buku ajar Komunikasi Massa oleh Halik (2013), komunikasi massa diartikan sebagai proses komunikasi menggunakan media massa. Dalam prosesnya, komunikasi massa sangat dipengaruhi oleh bagaimana media massa dapat sampai kepada audiensnya. Perkembangan dari media massa juga dihubungkan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti kemajuan teknologi untuk menyampaikan informasi dan komunikasi, pertumbuhan dari ekonomi yang pesat, dan dan dampak dari iklan. Secara umum, komunikasi massa memiliki fungsi utama dalam proses komunikasi. Fungsi utama dari komunikasi massa adalah sebagai penyampai informasi dan hiburan, hingga kepentingan-kepentingan khusus.

Video menjadi salah satu elemen penting yang berperan dalam sistem komunikasi yang diproduksi menjadi bentuk gambar bergerak. Video disebut sebagai bentuk dari manipulasi gambar yang memiliki konsep sebelum masuk pada tahap pembuatan. Berkembangnya media video dipengaruhi oleh perkembangan dalam multimedia yang banyak disukai oleh masyarakat di era sekarang. Musik menjadi salah satu media masa kini yang dapat dipadukan dengan perkembangan multimedia. Tidak hanya dapat dinikmati dalam bentuk audio saja, musik juga dapat dinikmati secara visual melalui musik video (Sanjaya & Bangkit, 2012).

Musik video menjadi bentuk kesenian yang memiliki bentuk unik. Tujuan awal dibuatnya musik video sendiri adalah sebagai alat promosi, namun setelah masa promosi selesai, musik video akan berubah menjadi sebuah *pop art*. Dalam hal ini, musik video dapat dikatakan sebagai bentuk dari *video art* yang dapat menambah unsur seni dalam kebebasan bermusik. Simbol-simbol yang terdapat musik video merupakan bentuk dari ekspresi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan (Sanjaya & Bangkit, 2012).

Musik video menjadi salah satu produk media komunikasi massa yang digunakan untuk mempersuasi khalayak dalam menerima pesan. Di dalam musik video terdapat unsur yang menjadi penghubung antara media dengan penyampain pesan dan penerima pesan. Sehingga musik video dianggap sebagai sarana komunikasi massa yang tepat dalam menyampaikan pesan. Musik video juga dianggap sebagai bentuk nyata dari visualisasi musik yang diciptakan oleh musisinya (Paningrome, 2020).

Sebagai salah satu produk dari komunikasi massa, musik video dianggap efektif dalam menyampaikan pesan. Hal ini dikarenakan adanya kombinasi antara visual dan audio

yang menjadi satu untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Visual dalam musik video mampu memperjelas makna yang disampaikan dalam lirik lagu, sehingga membuat pesan menjadi lebih mudah untuk dipahami dan diingat oleh khalayak. Musik video juga mampu membangun emosi yang kuat bagi penonton, sehingga pesan yang disampaikan akan lebih berkesan dan berpengaruh. Tidak hanya itu, musik video juga menjadi identitas dari artis, sehingga bisa menjadi media untuk mempromosikan artis kepada para audiens (Paningrome, 2020).

2.2 Toxic Relationship

Toxic relationship merupakan hubungan beracun yang didalamnya terdapat kekerasan baik secara fisik maupun mental. Faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan yang toksik adalah komunikasi yang tidak berjalan dengan baik, kurangnya rasa percaya pada pasangan, tidak saling menghargai, dan cemburu berlebihan. *Toxic relationship* dinilai dapat merugikan korban secara fisik dan mental. Dampak lainnya yang dialami korban adalah hilangnya perasaan percaya diri, terkena tekanan mental, dan trauma (Ardiany, 2023).

Perilaku mengekang atau posesif berlebihan pasangan terjadi akibat timbulnya perasaan yang menganggap pasangan sebagai hak milik. Seringkali pasangan yang memiliki sikap posesif berlebihan akan menuntut pasangan untuk memberikan segala akses untuk dapat memiliki pasangannya. Perilaku posesif yang terjadi juga seringkali membuat pasangan merasa tidak diberi ruang privasi. Biasanya perilaku ini juga muncul akibat dari trauma masa lalu yang terjadi atau perasaan cemas berlebihan yang timbul (Christy, 2022).

Menurut Christy dalam bukunya yang berjudul "*Toxic Relationship Free*" (2022), hubungan *toxic relationship* didasari dengan hubungan yang tidak sehat di dalamnya dan memiliki banyak masalah. Muncul banyak perasaan-perasaan negatif dan perasaan tidak percaya yang terus timbul dalam hubungan percintaan yang sedang dibangun. Dalam *toxic relationship*, ketidak adanya kesiapan mental pada hubungan juga menjadi salah satu faktor terbesar penyebabnya. Akibat dari tidak adanya kesiapan mental ini menimbulkan banyak sekali tuntutan dalam sebuah hubungan.

Toxic relationship membawa risiko yang signifikan terhadap kesejahteraan pada fisik dan mental korban. Hubungan yang toksik tidak hanya melalui kekerasan fisik saja, tetapi juga melibatkan perilaku seperti mengancam pasangan. Sifat yang melekat pada hubungan toksik melibatkan perilaku ketergantungan dan ketidakberdayaan pada korban, sehingga korban sulit untuk dapat keluar dari *toxic relationship*. Masalah yang semakin bertambah

membuat korban kerap menyalahkan diri sendiri dan menganggap perlakuan buruk pelaku sebagai sebuah hukuman yang pantas mereka terima (Yulita, *et all*, 2021).

Christy (2022) menjelaskan ada 3 jenis bagian dari *toxic relationship* :

1. *Emotional Abuse* (penyiksaan emosional)

Tahapan ini merupakan kategori terbesar dalam kasus *toxic relationship*. Penyiksaan secara emosional bersifat racun dan dapat merusak sisi emosional dari seseorang yang menjadi korban. Penyiksaan secara emosional ini tidak dilakukan dengan melukai korban melalui tindakan secara fisik, namun dilecehkan secara emosional. Ada dua kemungkinan yang menyertai sikap dari *emotional abuse* :

- *Verbal abuse*

Verbal abuse dilakukan dengan cara merendahkan, mengacaukan perasaan pasangan, melecehkan, menjatuhkan harga diri, dan membuat pasangan merasa lemah. Tujuan dari *verbal abuse* ini membuat orang yang menerima perlakuan tersebut menjadi merasa tidak nyaman terhadap dirinya sendiri.

- *Nonverbal abuse*

Berbeda dengan *verbal abuse*, *nonverbal abuse* tidak dilakukan dengan menyakiti melalui kata-kata, tetapi dilakukan dengan cara melakukan *silent treatment* kepada pasangan. Tentu efek dari *silent treatment* yang diterima korban menyebabkan dampak yang besar bagi penerima sikap tersebut. *Silent treatment* yang dilakukan bersifat sengaja untuk membuat pasangannya menjadi merasa sangat bersalah, tidak nyaman, lalu berakhir meminta maaf meskipun bukan salahnya.

2. *Physical Abuse* (penyiksaan secara fisik)

Physical abuse dilakukan dengan cara melukai fisik pasangan dengan cara memukul berulang kali. Korban yang mendapat sikap ini seringkali mentoleransi sikap pasangan dengan berusaha memberi kesempatan pada pasangannya untuk berubah. Akibat dari mentoleransi hal tersebut, korban justru akan mendapatkan penyiksaan secara fisik yang perlahan menjadi semakin berat. Orang yang mengalami penyiksaan secara fisik tentu merasakan *emotional abuse* akibat dari trauma yang timbul. Dampak yang diberikan terhadap korban juga cukup besar seperti mengalami insomnia, tidak mau makan atau makan sangat banyak karena berada dalam tekanan, bahkan tidak bertenaga untuk melakukan aktivitas.

3. *Mind Game* (permainan pikiran)

Mind game atau permainan pikiran bisa disebut sebagai memanipulasi pikiran korban. Hal ini dapat terjadi kepada korban yang menerima perlakuan *emotional abuse* dan *physical abuse*. Pada *mind game*, korban tidak akan dengan mudah mendeteksi sifat toksik dari pasangannya. Perilaku *mind game* yang diberikan biasanya berupa rayuan, ancaman yang biasanya akan disampaikan lewat candaan, dan hal lainnya yang tentu akan membuat korban menjadi merasa bingung hingga korban akan merasa tidak sehat secara pikiran.

Sikap manipulatif merupakan salah satu sikap yang sering ditemui dalam hubungan yang toksik. Perilaku manipulatif seringkali dilakukan oleh pelaku untuk dapat mencapai suatu keinginannya, dan tentu saja perilaku ini merugikan orang lain atau korban. Orang dengan perilaku manipulatif akan mengendalikan pikiran serta perilaku korban untuk mendapatkan keuntungan. Orang dengan sifat ini akan memanfaatkan bagian mental dan sisi emosional korban dengan cara menyerangnya, sehingga korban akan merasa bersalah dan meragukan dirinya sendiri. Perilaku manipulatif dalam sebuah hubungan biasanya ditandai dengan pelaku yang akan memutar balikkan sebuah fakta, melalui tindakan, dan akan mengungkit kesalahan-kesalahan yang telah lewat atau sudah terjadi, sehingga pasangannya akan merasakan perasaan bersalah (Puspitasari *et al*, 2022).

Dalam hal ini, peran keluarga sangatlah penting bagi para korban yang berada dalam hubungan toksik. Mereka yang berada di dalam hubungan toksik biasanya tidak menyadari hal tersebut, karena kurang mendapatkan edukasi dari kedua orang tuanya mengenai pacaran yang sehat. Tidak hanya itu, sifat orang tua yang cenderung acuh tak acuh, terlalu mengontrol, bahkan terlalu membebaskan dapat membuat anak akan lebih sulit untuk bisa terbuka dengan orang tua. Hal ini membuat anak-anak akan cenderung mencari jawaban dari luar atas pertanyaan-pertanyaan mengenai sebuah hubungan yang sehat, dan tentu lebih besar mendapatkan jawaban yang salah mengenai hubungan yang sehat (Christy, 2020).

2.3 Obsessive Love Disorder

Istilah *toxic relationships* dalam praktiknya berkembang menjadi sebuah fenomena yang marak. Tak hanya sekedar kekerasan pada fisik, relasi yang toxic juga tergambar dari sifat obsesi yang berlebihan. *Obsessive Love Disorder* (OLD) muncul sebagai definisi dari obsesi berlebihan pada seseorang ketika menjalin relasi atau hubungan. Hal ini kemudian menjadi salah satu penyebab tidak sehatnya hubungan. Obsesi berlebihan tanpa disadari akan membuat seseorang yang mengalaminya seperti memiliki hak untuk mengendalikan pasangannya (Kurniawan *et al*, 2020).

Menurut Cherney (2018), gangguan *Obsessive Love Disorder* (OLD) cenderung membuat penderitanya tidak bisa menerima penolakan dari pasangannya. Penderita *Obsessive Love Disorder* akan meminta pasangannya untuk patuh pada keinginannya. Mereka juga seringkali cemburu tanpa alasan yang jelas ketika melihat pasangan mereka berkomunikasi dengan lawan jenis. Mereka juga akan mengirim pesan dan panggilan telepon berulang kali kepada, mengontrol tindakan pasangannya terhadap sekitar, hingga berusaha untuk mengendalikan kegiatan yang dilakukan oleh pasangan mereka.

Obsessive Love Disorder dipengaruhi oleh pola asuh orang tua pada anak semasa kecilnya. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang stabil, tumbuh menjadi orang yang mandiri ketika beranjak dewasa dan tidak memiliki kecenderungan menjadi orang yang obsesif, karena mereka menganggap diri mereka berharga. Berbeda dengan anak yang tumbuh dalam keluarga yang didalamnya penuh dengan rasa ketidakpercayaan akan membuat anak cenderung tumbuh menjadi tidak percaya dan mudah menaruh curiga pada orang lain, terutama pada pasangannya sendiri. Perasaan kesepian yang mendalam juga dapat menimbulkan munculnya cinta yang obsesif, sehingga ketika mendapatkan pasangan mereka akan merasa menemukan bagian dari diri mereka yang hilang. Ketika penderita tumbuh dengan perhatian yang kurang dari kedua orang tuanya, saat memiliki pasangan yang perhatian, orang yang obsesif akan merasa kerinduan akan perhatian yang hilang terobati, meskipun tidak sepenuhnya dapat menggantikan perhatian dari kedua orang tua penderita (Ahmadi, 2013).

Mengutip dari Nadha (2019), Bogerts mengatakan orang yang menderita *Obsessive Love Disorder* memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah:

1. *Stalking* (menguntit)

Sikap ini biasanya dilakukan dengan cara mengikuti kemanapun orang yang mereka sukai atau cintai secara diam-diam atau terang-terangan, atau dilakukan dengan cara *stalking* melalui sosial media korban untuk mengawasi orang yang mereka sukai setiap hari. *Stalking* yang dilakukan ditandai dengan tindakan mengikuti mengganggu seseorang secara terang-terangan atau sengaja, hingga memperhatikan. Biasanya mereka juga akan membuat fakta palsu seperti menuduh pasangan mereka berselingkuh karena timbul perasaan tidak aman dalam diri pelaku *obsessive love disorder*.

2. Perasaan tidak puas

Biasanya ditandai dengan perasaan curiga yang timbul dari setiap gerakan sang korban, merasa tidak puas terhadap hubungannya dengan orang lain,

dan melakukan kekerasan. Perasaan ini timbul akibat merasa tidak diperlakukan dengan adil. Perasaan ini diliputi dengan perasaan jijik, sedih, kaget, takut, marah, hingga kecewa.

3. Perasaan cemburu yang berlebihan

Cemburu berlebihan ini terjadi pada orang dengan penderita *obsessive love disorder*. Mereka akan merasakan perasaan takut ditinggalkan oleh seseorang yang sangat amat mereka cintai, hingga timbul perasaan marah. Mereka akan cemburu ketika pasangannya menghabiskan waktu dengan orang lain selain dirinya. Mereka juga akan mencari tahu keberadaan pasangan, dengan siapa pasangannya pergi ketika mereka tidak bersama.

Obsessive love disorder menjadi salah satu penyakit mental yang harus ditangani, karena penyakit ini akan membuat penderita terganggu dalam kehidupan sehari-harinya. Penderita akan melakukan hal-hal yang diluar nalar untuk bisa mendapatkan perhatian dari orang yang mereka cintai. Tentu hal ini mengganggu kehidupan korban mereka, dimana mereka akan setiap hari dimata-matai tanpa henti, dikontrol setiap gerak-geriknya, bahkan tidak jarang diberikan ancaman pembunuhan oleh penderita. Seorang wanita bernama Nimas menjadi korban dari perilaku obsesi seorang teman SMP-nya yang bernama Adi. Selama sepuluh tahun ia menjadi korban obsesi teman SMP-nya tersebut, karena sang lelaki yang mengira wanita tersebut menyukai dirinya. Berkali-kali sang lelaki melakukan hal tidak wajar dalam bentuk melecehkan secara verbal dan memaksa Nimas untuk menikahi dirinya dalam waktu dekat (Henry, 2024).

2.4 Narcissistic Personality Disorder

Narcissistic personality disorder (NPD) merupakan gangguan kepribadian yang ditandai juga oleh superioritas yang berlebihan, kebutuhan yang mendalam terhadap pengakuan, dan kurangnya empati pada orang lain. Individu yang menderita NPD sering kali memandang bahwa diri mereka lebih penting daripada orang lain, dan mereka percaya bahwa dirinya berhak mendapatkan perlakuan yang istimewa dari orang lain. Mereka bisa saja menunjukkan perilaku manipulatif untuk dapat mempertahankan pandangan mereka tentang diri mereka kepada orang lain. Mereka yang menderita NPD cenderung memiliki pandangan yang sangat tinggi terhadap diri mereka sendiri dan akan menganggap diri mereka lebih unggul dibandingkan orang lain (Levy, Kenneth, *et al*, 2011).

Narcissistic personality disorder (NPD) seringkali berperan dalam dinamika hubungan yang beracun. Individu yang menderita NPD menunjukkan perilaku dan sikap yang merusak

hingga mendominasi pada sebuah hubungan, yang mengarah pada pola interaksi yang tidak sehat dan berbahaya bagi pasangan mereka. Orang yang menderita NPD sering memanipulasi korbannya untuk bisa mengontrol pasangannya. Hal tersebut dapat menyebabkan *gaslighting* yang membuat pasangan jadi meragukan realitas atau ingatan dari mereka sendiri (Cherry, 2022).

Dalam hubungan toksik, penderita NPD sering menampilkan pola perilaku yang merusak pasangan dan hubungan yang sedang dijalani. Individu dengan kepribadian NPD cenderung memiliki pandangan diri yang berlebihan, mereka akan memandang diri mereka sebagai pribadi yang istimewa sehingga berhak mendapatkan segala yang mereka inginkan tanpa mempedulikan perasaan dan kebutuhan dari pasangan. Mereka juga akan memanipulasi pasangan mereka lewat pujian atau hukuman untuk dapat mengendalikan perilaku pasangan mereka. Kurangnya empati juga menjadi ciri dari orang NPD; mereka dianggap tidak mampu atau bahkan tidak mau memahami perasaan dari pasangan mereka, sehingga seringkali mereka akan meremehkan pasangan mereka, bahkan menyalahkan pasangan mereka untuk setiap masalah yang terjadi dalam hubungan (Campbell & Foster, 2002).

2.5 Ideologi Superioritas

Ideologi superioritas sendiri adalah pandangan atau keyakinan bahwa suatu kelompok atau individu lebih baik dan berhak daripada yang lainnya. Ideologi superioritas sering mengarah pada diskriminasi, ketidaksetaraan, atau bahkan kekerasan terhadap suatu kelompok yang dianggap lebih rendah atau kurang berharga di mata mereka. Setiap individu yang hidup dengan kelemahan fisik cenderung mengaktifkan perasaan inferior, perasaan yang menggerakkan orang untuk berusaha menjadi seseorang yang superior atau sukses. Perasaan ini timbul akibat adanya perasaan kurang berharga yang timbul akibat ketika kemampuan seseorang dalam kehidupan sosial, sehingga membuatnya tersingkir (Alwilson, 2009).

Superioritas pada hubungan yang toksik seringkali ditandai dengan salah satu pasangan yang memandang dirinya lebih unggul atau lebih berharga daripada pasangan yang lainnya. Individu tersebut percaya bahwa mereka berhak untuk mendapatkan perlakuan yang khusus dan mendominasi keputusan-keputusan yang ada dalam hubungan. Pandangan ini bisa berasal dari berbagai faktor, termasuk kepribadian narsistik, latar belakang budaya, atau bahkan pengalaman masa lalu. Dalam hubungan yang sehat, kedua pasangan akan saling menghargai dan mendukung satu sama lain. Berbeda dengan mereka yang berada di

hubungan toksik, superioritas menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan yang berbahaya (McCarthy, *et al*, 2018).

2.6 Representasi

Konsep representasi menjadi sesuatu yang penting dan baru di dalam studi budaya. Representasi menggabungkan makna dan bahasa di dalam budaya dalam penyampaian pesan kepada kelompok yang dituju. Pada proses produksi makna dan pertukaran yang terjadi di antara setiap anggota pada budaya tentu representasi menjadi bagian yang penting. Representasi melibatkan penggunaan bahasa, tanda, serta gambar untuk mewakili pesan yang disampaikan (Hall, 1997).

Representasi menurut Stuart Hall adalah penggunaan bahasa untuk dapat menyampaikan suatu pesan yang berarti (*meaningful*) kepada penerima pesan. Dalam proses komunikasi representasi menjadi bagian terpenting dalam proses produksi dan pertukaran pesan dalam sebuah anggota kelompok pada kebudayaan. Stuart Hall menegaskan bahwa representasi menjadi bagian dari proses produksi sebuah arti melalui bahasa (Hall, 1997).

Stuart Hall memahami bahwa representasi selalu berhubungan dengan kekuasaan, maupun media, kekuasaan. Dalam representasi Hall menjelaskan ada tiga pendekatan yang digunakan dalam representasi. Tiga pendekatan tersebut diantaranya adalah (Alamsyah, 2020):

1. Pendekatan reflektif

Pendekatan ini dimaknai dengan produksi oleh manusia lewat ide, media objek, serta pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pada pendekatan reflektif makna di dalamnya terdapat pada objek berupa orang, kejadian, dan lainnya.

2. Pendekatan intensional

Pada pendekatan ini bahasa dan lisan menjadi makna unik yang terdapat dalam setiap hasil karya. Bahasa menjadi media bagi penutur dalam menyampaikan makna dalam setiap hal yang khusus. Makna yang dibuat oleh penutur pada pendekatan ini berupa rekayasa makna.

3. Pendekatan konstruksionis

Pada pendekatan ini pembicara juga penulis akan memilih dan menetapkan makna dalam pesan yang mereka buat. Namun, pada pendekatan ini hasil karya seni dan lainnya bukanlah media yang meninggalkan makna, melainkan manusianya yang

menjadi peletak dalam makna. Maka pendekatan ini disebut sebagai karakter sosial masyarakat.

2.7 Semiotika

Menurut Sobur (2009), semiotika merupakan ilmu yang menganalisis atau mengkaji sebuah tanda. Dari tanda yang tidak terlihat, pesan yang terdapat dibalik tanda mengacu pada mitos atau tanda-tanda yang berkaitan dengan kode-kode sosial. Semiotika dilandaskan pada subjektivitas serta keahlian penelitiannya dalam memahami tanda yang ada. Semiotika juga merupakan studi yang mempelajari mengenai arti dan menganalisis sebuah kejadian-kejadian yang memunculkan arti dari sebuah tanda(Sobur, 2009).

Sejak abad ke-20, semiotika berkembang menjadi bidang studi kajian yang semakin besar. Kajian bahasa tubuh, bentuk-bentuk seni, komunikasi visual, media, wacana retorik, mitos, bahasa, artefak, naratif, kontak mata, isyarat, pakaian, dan semua yang digunakan, diadopsi, atau bahkan diciptakan oleh manusia memiliki makna. Semiotika lebih memperhatikan makna pesan dan cara pesan disampaikan lewat tanda-tanda. Ini menjadi alasan mengapa semiotika meliputi studi mengenai tanda-tanda serta pesan yang murni, imajiner, membingungkan, atau bahkan menipu (Danesi, 2012).

Semiotika memfokuskan perhatiannya pada utamanya pada teks. Model-model yang memiliki proses linear tidak banyak memberikan perhatiannya pada teks, karena memperhatikan tahapan lainnya dalam proses komunikasi. Dalam semiotika, penerima atau pembaca dipandang memainkan peran yang lebih aktif. Pembaca membantu menciptakan makna teks melalui pengalaman, sikap, dan emosi terhadap teks yang mereka baca (Fiske, 2007).

Seluruh model makna secara luas memiliki bentuk yang sama atau mirip. Masing-masing memperhatikan tiga unsur yang harus ada di dalam setiap bidang studi mengenai makna. Ketiga unsur tersebut mencakup tanda, acuan tanda, dan penggunaan tanda. Tanda sendiri merupakan sesuatu yang sifatnya bersifat fisik, dapat dipersepsi oleh indera manusia, tanda juga mengacu pada sesuatu di luar dari tanda tersebut, dan bergantung pada pengenalan dari penggunaannya, sehingga dapat disebut sebagai tanda (Fiske, 2017).

Sejalan dengan itu, Pierce melihat tanda, acuannya, dan juga penggunaannya sebagai tiga titik dalam segi tiga. Masing-masing terikat erat dengan dua lainnya, dan dapat dipahami oleh artian dari pihak lain. Sedangkan, Saussure membuat konsep tanda, acuannya, dan juga penggunaannya secara berbeda. Ia menyatakan bahwa tanda terdiri atas bentuk

fisik dan konsep mental yang terkait pada tanda tersebut. Tanda itu sendiri berkaitan dengan realitas yang hanya melalui konsep orang yang menggunakan tanda tersebut (Fiske, 2017).

Pada semiotika yang menjadi pusat perhatiannya adalah tanda. Dalam studi semiotika sendiri ada tiga bidang studi utama di dalamnya, yaitu (Fiske, 2007):

1. Tanda

Pada studi mengenai tanda terdapat berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berkaitan dengan manusia yang menggunakannya. Tanda menjadi konstruksi manusia dan hanya dapat dipahami oleh manusia yang menggunakan tanda tersebut.

2. Kode atau sistem tanda

Pada studi ini kode dikembangkan untuk dapat memenuhi suatu masyarakat atau budaya untuk dalam menggunakan saluran komunikasi yang tersedia.

3. Kebudayaan

Pada studi kebudayaan, kode-kode dan tanda-tanda yang ada bergantung pada keberadaan dan bentuk dari budaya yang ada dalam masyarakat.

2.8 Kode-kode Televisi John Fiske

Menurut John Fiske, hubungan antara kode-kode yang muncul atau digunakan dalam sebuah alat komunikasi membentuk suatu makna. Realitas sendiri tidak hanya muncul lewat kode-kode yang terbentuk, namun mengalami proses pengolahan melalui indra yang dimiliki oleh khalayak. Maka suatu kode dapat diterima melalui berbagai cara yang berbeda oleh penerima kode tersebut. Makna yang diterima oleh setiap penerima kode atau pesan bergantung pada latar belakang budaya, kelas sosial, dan faktor lainnya. Fiske menjelaskan bahwa peristiwa yang diberikan telah dibagi tiga dalam kode-kode sosial sesuai dengan tingkatannya (Vera, 2014) :

1. Level realitas

Level realitas ditandai sebagai level yang mencakup penampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, *gesture*, ekspresi, suara, dan bahasa.

Dalam artian bahwa semua yang ditayangkan dalam video klip benar-benar menampilkan sesuatu yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

2. Level representasi

Level ini ditandai dengan level yang mencakup *technical codes* berupa kamera, *lighting*, *editing*, musik, dan juga suara. Pada bahasa tulis berupa kata, kalimat, foto, dan grafik. Dalam bahasa gambar terdapat kamera, tata

cahaya, *editing* musik, dan lainnya. Kemudian elemen ini ditransmisikan di dalam kode representasional yang mengaktualisasi karakter, narasi, *action*, dialog, serta *setting*.

3. Level ideologi

Pada level ini, elemen yang terdapat di dalamnya dikategorikan dan diorganisasikan dalam kode-kode berupa kode ideologis seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan ideologi lainnya.

2.9 Nisbah Antar Konsep

Musik video merupakan hasil karya audio visual yang di dalamnya mengandung banyak pesan yang ingin disampaikan oleh musisi. Sebagai salah satu produk komunikasi massa, musik video tentu memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan mengenai fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Musik video berfungsi sebagai alat pemasaran untuk mempromosikan produk lagu dalam bentuk album rekaman. Pada masa kini, musik video banyak digunakan sebagai media promosi untuk membuat para penontonnya dapat memahami lagu melalui visual yang disediakan.

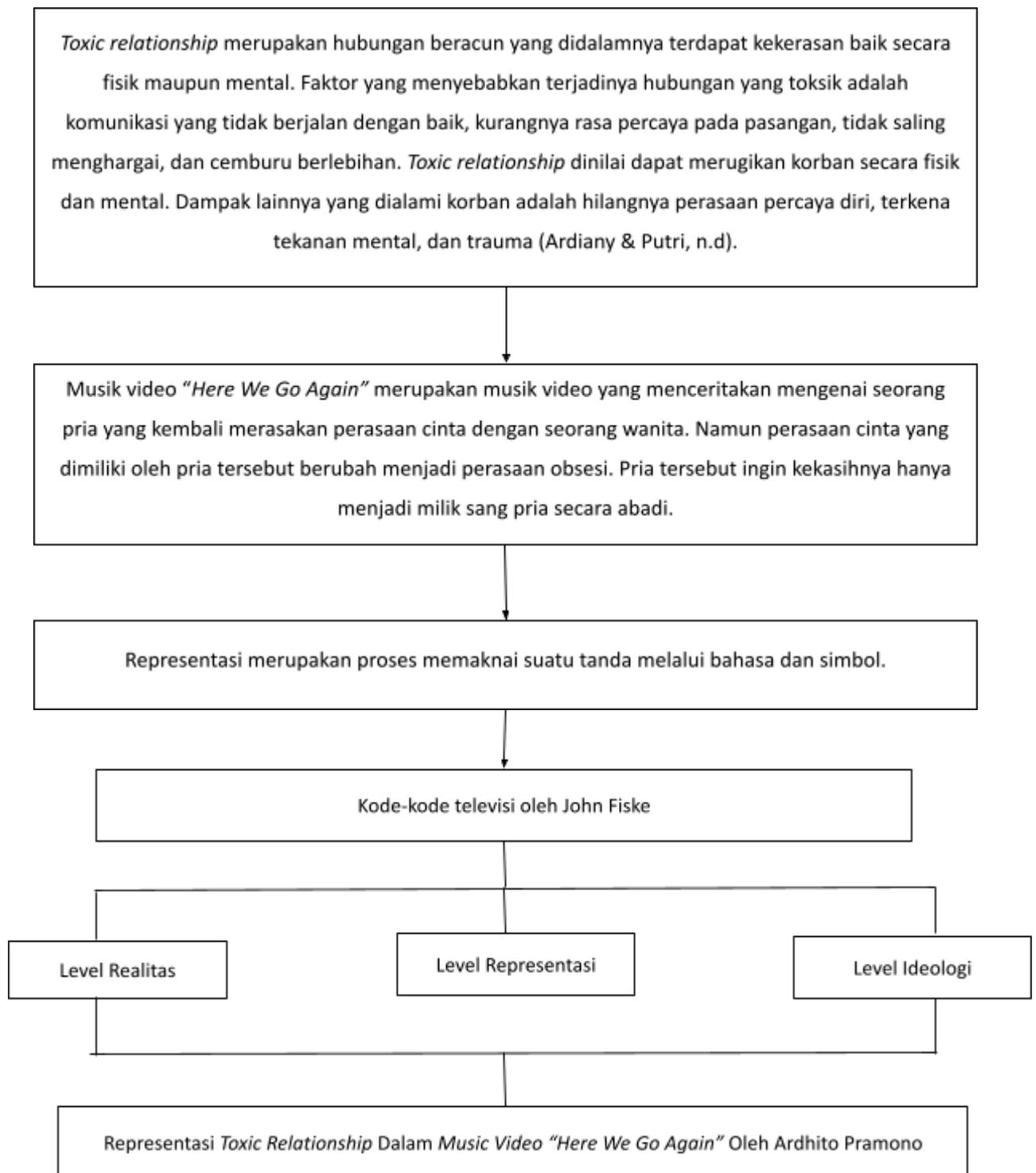
Toxic relationship merupakan hubungan beracun yang didalamnya terdapat kekerasan baik secara fisik maupun mental. Faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan yang toksik adalah komunikasi yang tidak berjalan dengan baik, kurangnya rasa percaya pada pasangan, tidak saling menghargai, dan cemburu berlebihan. Tak hanya sekedar kekerasan pada fisik, relasi yang toxic juga tergambar dari sifat obsesi yang berlebih. *Obsessive Love Disorder* (OLD) muncul sebagai definisi dari obsesi berlebihan pada seseorang ketika menjalin relasi atau hubungan.

Konsep representasi menjadi sesuatu yang penting dan baru di dalam studi budaya. Representasi menggabungkan makna dan bahasa di dalam budaya dalam penyampaian pesan kepada kelompok yang dituju. Pada proses produksi makna dan pertukaran yang terjadi di antara setiap anggota pada budaya tentu representasi menjadi bagian yang penting. Dalam proses komunikasi representasi menjadi bagian terpenting dalam proses produksi dan pertukaran pesan dalam sebuah anggota kelompok pada kebudayaan.

Semiotika memfokuskan perhatiannya pada utamanya pada teks. Model-model yang memiliki proses linear tidak banyak memberikan perhatiannya pada teks, karena memperhatikan tahapan lainnya dalam proses komunikasi. Seluruh model makna secara luas memiliki bentuk yang sama atau mirip. Masing-masing memperhatikan tiga unsur yang harus ada di dalam setiap bidang studi mengenai makna.

Penelitian representasi ini dilakukan untuk melihat bagaimana *toxic relationship* yang terjadi di dalam musik video "*Here We Go Again*" oleh Ardhito Pramono . Peneliti juga menggunakan teori representasi untuk dapat meneliti lebih dalam mengenai simbol, tanda, serta lambang yang ditunjukkan dalam musik video tersebut. Pada musik video terdapat juga berbagai tanda yang dapat dikaji menggunakan studi semiotika. Semiotika merupakan teori yang melihat dan meneliti berdasarkan pada representasi sebuah tanda atau simbol. Peneliti akan menggunakan metode semiotika John Fiske untuk menunjukkan kode-kode televisi yang akan membantu dalam menjelaskan suatu makna yang ada dalam musik video. Kode-kode semiotika John Fiske tersebut adalah level realitas, level representasi, dan level ideologi.

2.10 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

Sumber: Olahan Peneliti